

**PERKEMBANGAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DAN KONTRIBUSINYA  
TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO  
JAWA TIMUR 1983-2001**

Oleh : H. Syarif Imam Hidayat

**ABSTRACT**

The purpose of study is to analyze development of production and land area estate, Gross Regional Domestic Product than what share estate to GRDP at East Java (1983-2001) so what good alternative strategies based on the present secondary data.

The increation of production, land area, GRDP and share commodities estate to GRDP using trend model. Therefore to determinate strategy by SWOT analysis.

In 1983-1992 appear the positive increasing in production, land area and GDRP so share estate at East Java. But in 1993-2001 so low periodic. One of reasoning is monetry crisis beginning about 1997, July. To win competition suggested to create new market, a good product with minimized weaknesses and the optimal opportunities.

Key words: Estate, Contribution, Gross Regional Domestic Product.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Salah satu upaya peningkatan pendapatan daerah adalah mengembangkan sektor pertanian khususnya dibidang perkebunan. Di Jawa Timur memanfaatkan 4,83 % dari seluruh luas tanahnya atau sekitar 992.048 Ha dipergunakan sebagai lahan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor perkebunan di Jawa Timur cukup berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Komoditas yang dicakup dalam perkebunan di Jawa Timur meliputi jambu mete, kelapa, kopi, cengkeh, kapuk randu, kapas, tembakau, teh, tebu, dan kakao. Seluruh komoditas inilah yang perlu ditingkatkan dalam pengadaan dan pengolahannya agar di peroleh hasil yang maksimal.

Adapun permasalahan yang sering dihadapi adalah berkaitan dengan produktivitas dan mutu yang relatif rendah, belum lagi pada masalah modal yang sulit didapat mengingat investor merasa ragu akan tingkat keberhasilan yang kurang pasti. Salah satu penyebab permasalahan itu adalah kurangnya persediaan informasi budidaya dan teknologi pengolahan hasil perkebunan, serta strategi pemasaran yang relatif kurang memotifasi peningkatan kinerja bisnis perkebunan di Jawa Timur. Sesungguhnya lembaga penelitian, Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan Dinas Pertanian telah berusaha

mengatasi masalah tersebut dengan cara memberikan penyuluhan tentang teknik penanaman yang tepat, pelaksanaan panen dan penyimpanan serta pengolahan hasil panen, selain itu pemerintah juga membaritu dalam pemasaran hasil komoditas ataupun produk-produk pertanian dan perkebunan dalam bentuk penyediaan terminal agribisnis.

### **2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan luas areal dan produksi komoditas perkebunan di Jawa Timur tahun 1983-2001.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kontribusi hasil produksi perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur dari tahun 1983-2001.
3. Untuk menentukan alternatif strategi berdasarkan identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sub sektor perkebunan yang memiliki prospek tinggi.

### **3. Hipotesis**

Dari yang diajukan yaitu:

1. Diduga bahwa laju perkembangan, luas areal dan produksi sub sektor perkebunan di Jawa Timur cenderung meningkat selama kurun waktu tahun 1983-2001
2. Diduga bahwa laju perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kontribusi hasil produksi perkebunan terhadap

PDRB Jawa Timur cenderung meningkat tiap tahunnya dari tahun 1983-2001.

## 2. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian data sekunder, yaitu penelitian yang mengolah data yang tersedia di beberapa Dinas / Instansi terkait di Jawa Timur.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi di Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa di propinsi inilah beberapa komoditas perkebunan dihasilkan dengan cukup baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 4 bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan Mei 2003.

### 3. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk menunjang penelitian adalah beberapa data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, untuk menggambarkan perkembangan suatu kegiatan. Adapun data yang dibutuhkan antara lain data produksi komoditas perkebunan dan PDRB Propinsi Jawa Timur.

Kontribusi atau sumbangan sub sektor perkebunan dapat diketahui dengan cara :

$$P_i = \frac{\text{PDRB}_i}{\sum_{i=1}^{40} \text{PDRB}}$$

Dimana :

$P_i$  = peranan sub sektor  $i$  (perkebunan)

$\text{PDRB}_i$  = PDRB sub sektor  $i$  (perkebunan)

$i$  = sub sektor 1,....., sub sektor 40

Seluruh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang sudah diolah dari instansi atau dinas terkait sehingga peneliti hanya menyajikan data-data yang siap disajikan tersebut.

Selain itu data yang didapat dari Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian maupun BPS juga didukung dari beberapa literatur dan buku-buku penunjang. Sedangkan data sekunder

yang diambil dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Produksi Perkebunan Jawa Timur selama kurun waktu 1983 – 2001
2. Data mengenai perolehan Produk Domestik Regional Bruto selama kurun waktu 1983 – 2001

### 4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis ini ditujukan untuk menguji hipotesis, untuk menjawab tujuan penelitian dan untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesis pertama digunakan model trend linier :

$$Y = a + bx$$

Dimana:

$Y$  = produksi

$X$  = indeks tahun atau variabel waktu (1983 - 2001)

$a$  = intersep/bilangan konstanta

$$= \frac{\sum y}{n} \quad (n = \sum \text{tahun})$$

$b$  = koefisien regresi/arah (slope)/ koefisien trend yang menunjukkan arah garis trend

$$a = \bar{Y}$$

$$b = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i^2}$$

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak bila  $b < 0$  artinya adanya kecenderungan perkembangan yang menurun.

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima bila  $b > 0$  artinya adanya kecenderungan perkembangan yang meningkat.

2. Untuk menguji hipotesis kedua yaitu laju perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kontribusi hasil produksi perkebunan Jawa Timur cenderung meningkat tiap tahunnya, digunakan analisis trend yang pada dasarnya merupakan Analisis Trend Linier dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = perkembangan PDRB, kontribusi hasil produksi perkebunan

x = indeks tahun/variabel tahun (1983 – 2001)

a = intersep

$$= \frac{\sum y}{n} \quad (n = \sum \text{tahun})$$

b = Koefisien Regresi

$$= \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

dengan kriteria uji:

bila  $b < 0$ , maka terima  $H_0$

bila  $b > 0$ , maka terima  $H_1$

Koefisien regresi (b) menunjukkan kemiringan (*slope*) apabila persamaan atau rumus tersebut digambarkan dalam bentuk garis. Sedangkan intersep (a) menunjukkan bahwa garis yang berasal dari persamaan  $y = a + bx$  tidak memotong titik origin (0)

3. Tujuan ketiga digunakan Analisis SWOT sebagai identifikasi berbagai faktor serta sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan perkebunan Jawa Timur. Analisis ini

didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT disini diperuntukkan bagi komoditas-komoditas perkebunan yang mempunyai prospek yaitu kopi, tebu, kelapa dan tembakau.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Perkembangan Luas Areal Tanam dan Produksi Perkebunan

Jawa Timur merupakan suatu propinsi yang kontribusi perekonomian terbesar berasal dari sektor pertanian yaitu sebesar 37,83 % ( BPS, 2000). Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian.

Sub sektor perkebunan di Jawa Timur mengalami perkembangan yang positif dari tahun ke tahun dalam 19 tahun terakhir. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya luas arel tanam dan produksi perkebunan seperti Tabel 1 berikut:

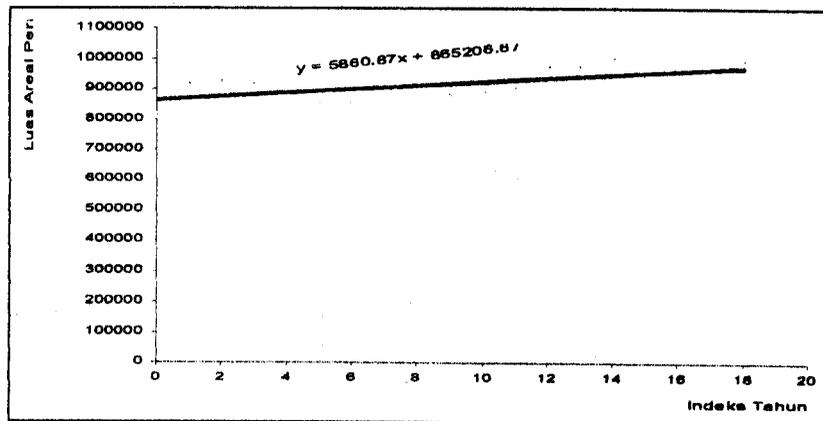
Tabel 1. Trend Luas Areal Tanam Perkebunan di Jawa Timur Tahun 1983 – 2001 (Ha)

No	Tahun	Total Luas Areal Perkebunan	Luas Areal Perkebunan Berprospek			
			Kopi	Tebu	Kelapa	Tembakau
1	1983	813 063	79714	171235	278827	119867
2	1984	920 306	80492	151490	279460	118708
3	1985	924 568	82320	146341	279482	118262
4	1986	921 241	86135	155611	252464	116847
5	1987	890 331	83945	163723	246263	119131
6	1988	859 887	85569	152625	248182	104722
7	1989	857 326	86160	151130	250980	104310
8	1990	915 350	88063	165606	252781	142679
9	1991	899 875	88191	177495	253459	112449
10	1992	880 084	84892	197825	254621	80029
11	1993	893 358	85265	205753	256665	84160
12	1994	902 659	81566	203655	260512	96513
13	1995	972 711	81865	207291	268665	140654
14	1996	977 575	83147	211973	268949	135162
15	1997	1 003 384	86859	208629	278191	145313
16	1998	944 666	87167	173283	279191	112651
17	1999	908 194	89204	147474	281741	98254
18	2000	964 509	91352	164295	284279	129907

19	2001	992 048	91882	164748	284307	149538
----	------	---------	-------	--------	--------	--------

Sumber : Dinas Perkebunan TK I Propinsi Jawa Timur

Untuk lebih jelasnya, trend perkembangan luas areal tanam perkebunan di Jawa Timur dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Trend Luas Areal Tanam Perkebunan Di Jawa Timur Tahun 1983 – 2001

Dari gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan luas areal tanam perkebunan terendah di Jawa Timur terjadi pada tahun pertama yaitu tahun 1983. Dan luas areal tanam perkebunan tertinggi terjadi pada tahun

ke lima belas yaitu pada tahun 1997. Dengan demikian hipotesis dari luas areal tanam perkebunan diterima karena tampak adanya peningkatan luas areal perkebunan dari grafik trend diatas.

**2. Perkembangan Produksi Perkebunan**

Tabel 2. Trend Produksi Perkebunan di Tahun 1983 – 2001 (ton)

No	Tahun	Total Produksi Perkebunan	Produksi Perkebunan Berprospek			
			Kopi	Tebu	Kelapa	Tembakau
1	1983	1 323 602	29594	1049037	80029	69900
2	1984	1 306 884	36818	997642	122744	63861
3	1985	1 368 874	35600	1041454	132593	64893
4	1986	1 514 641	44649	1110143	186134	61213
5	1987	1 579 833	37654	11176079	173951	62909
6	1988	1 435 283	35953	1042726	174702	62244
7	1989	1 474 361	41709	1082249	180767	39177
8	1990	1 574 273	37521	1120766	184651	97220
9	1991	1 631 159	36974	1206775	188691	77963
10	1992	1 780 498	37442	1347129	197650	56215
11	1993	1 836 523	32884	141227	203082	59630
12	1994	1 760 818	34502	1316632	206058	70719
13	1995	1 685 567	32465	1224954	206891	93603
14	1996	1 853 163	33310	1336809	240518	93913
15	1997	1 911 077	37577	1343969	242256	128282
16	1998	1 495 985	38644	951772	244805	96959
17	1999	1 235 136	39709	688821	248310	84581

18	2000	1 376 113	41521	800675	250726	107330
19	2001	1 407 472	41940	827096	251203	107361

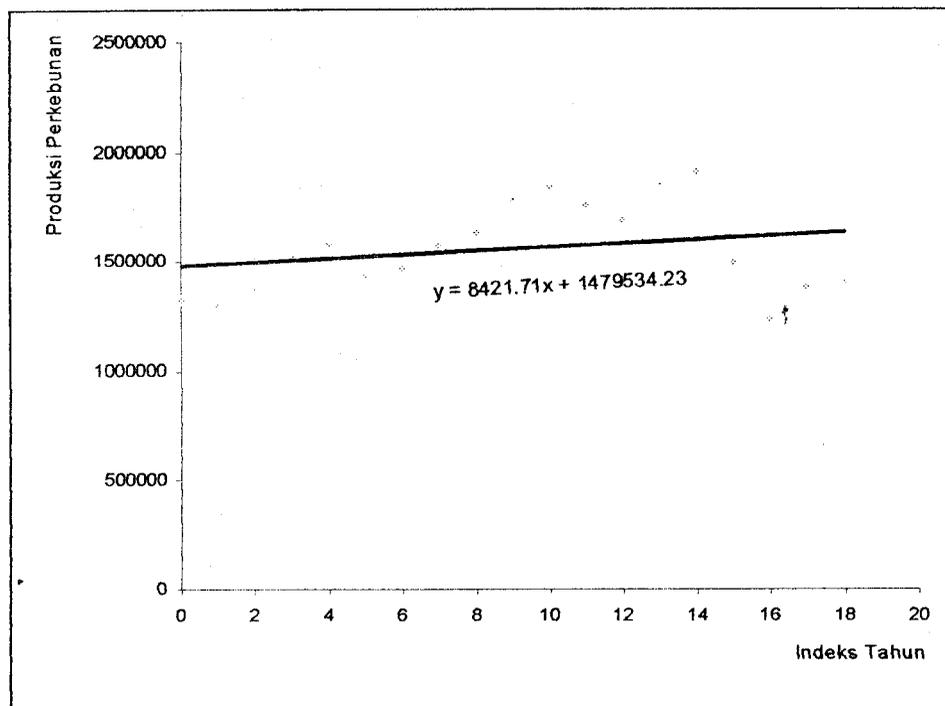
Sumber: Dinas Perkebunan TK I Propinsi Jawa Timur

Dari tabel 2 di atas, perkembangan produksi perkebunan secara keseluruhan sejak tahun 1983 hingga tahun 1997 produksi perkebunan cenderung meningkat. Dalam lima belas tahun tersebut produksi perkebunan terendah terjadi pada tahun pertama yaitu tahun 1983 sebesar 1.323.602 ton dan produksi tertinggi terjadi pada tahun ke lima belas atau tahun 1997 yaitu sebesar 1.911.077 ton. Peningkatan produksi ini didukung oleh peningkatan luas areal tanam perkebunan yang dalam lima belas tahun dari tahun 1983 hingga tahun 1997 luas areal tanam perkebunan tertinggi juga terjadi di tahun yang sama yaitu tahun 1997.

Pada tahun 1998 terjadi penurunan produksi komoditas

perkebunan yang drastis yaitu sebesar 415.092 ton, dimana pada tahun 1997 produksi perkebunan sebesar 1.911.077 ton menjadi 1.495.985 ton di tahun 1998. Keadaan ini merupakan dampak dari krisis moneter yang menyebabkan menurunnya daya beli konsumen terhadap barang dan jasa sehingga kegiatan jual beli barang terutama komoditas perkebunan juga menurun. Karena itulah kemampuan produsen dalam mengembangkan usahanya menurun sehingga produksi perkebunan juga menurun.

Fenomena perkembangan produksi komoditas perkebunan dianalisis trend sebagaimana gambar 2.



Gambar 2. Grafik Trend Produksi Perkebunan di Jawa Timur Tahun 1983 - 2001

### 3. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Terhadap PDRB Jawa Timur dari Tahun 1983 - 2001

Perkembangan PDRB dan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB di Jawa Timur dari tahun 1983 - 1992 berdasarkan harga konstan adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Perkembangan PDRB Dan Kontribusi Perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 1983 – 1992

No	Tahun	Pendapatan Sub Sektor Perkebunan (juta Rp)	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1983 (juta Rp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Kontribusi Sub Sektor Perkebunan terhadap PDRB (%)
1	1983	492142	10848294	0	4,54
2	1984	474256	11513186	6	4,01
3	1985	460732	12147393	6	3,71
4	1986	540567	12895552	5	4,02
5	1987	534238	13523845	7	3,87
6	1988	481608	14420048	7	3,42
7	1989	499859	15495182	8	3,27
8	1990	567623	16736981	7	3,39
9	1991	608068	17924002	7	3,39
10	1992	518459	19180228	6	3,16
Rata-rata		517755,20	1446847 1,10	5,9	3,68

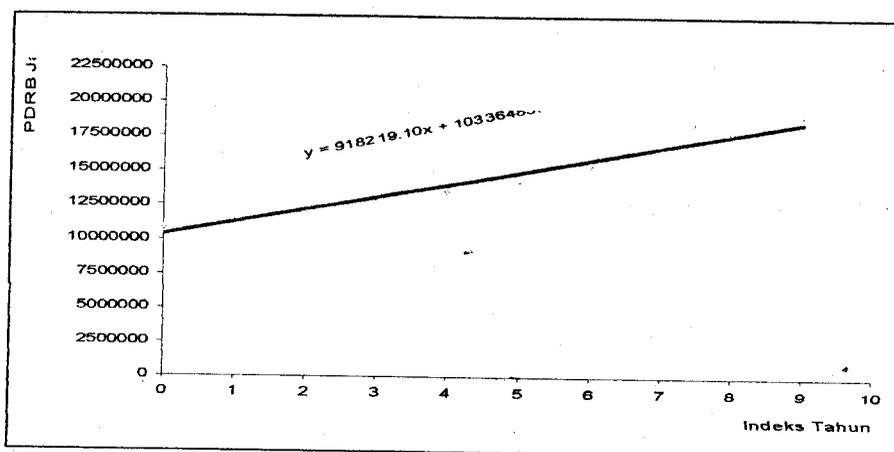
Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur

Dalam 10 tahun tersebut, PDRB Jawa Timur terendah terjadi pada indeks tahun pertama (1983) yaitu sebesar Rp. 10.848.294 milyar. Dan pada tahun berikutnya hingga tahun 1992, PDRB selalu mengalami peningkatan terus-menerus biarpun dalam jumlah tidak mencolok. Adapun data perkembangan PDRB dari tahun 1983 – 1992 sebagai berikut:

Pertumbuhan riil PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan yaitu Rp. 10.848.294 milyar pada tahun 1983 menjadi Rp. 17.924.002 milyar pada

tahun 1991 atau mengalami peningkatan sebesar 7,09%. Sedangkan nilai PDRB pada tahun 1983 adalah sebesar Rp. 10.848.294 milyar menjadi Rp. 19.180.228 milyar di tahun 1992 atau mengalami pertumbuhan riil sebesar 6%.

Gambaran umum pertumbuhan riil PDRB di Jawa Timur tersebut menunjukkan kondisi perekonomian yang stabil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar pada grafik trend perkembangan PDRB berikut:



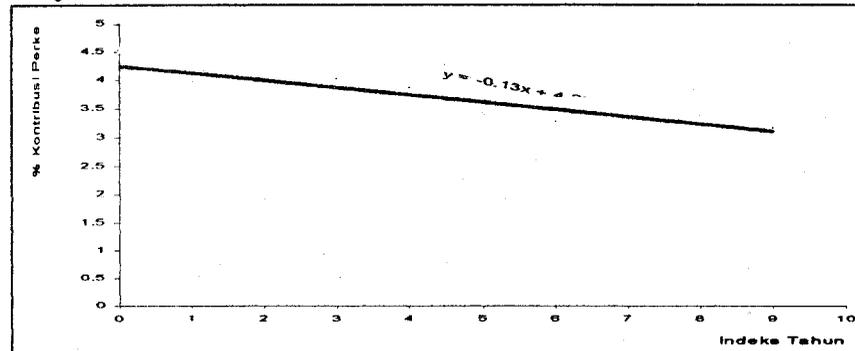
Gambar 3. Grafik Trend Perkembangan PDRB ( Produk Domestik Regional Bruto ) di Jawa Timur Tahun 1983 – 1992 (Juta Rupiah)

**4. Perkembangan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur tahun 1983 – 1992**

Perkebunan ekonomi regional yang ditunjukkan dalam bentuk PDRB dipengaruhi oleh perkembangan masing-masing sektor kegiatan diantaranya sektor pertanian. Sedangkan kontribusi dari

sektor pertanian terhadap PDRB di Jawa Timur dipengaruhi oleh besarnya kontribusi dari masing-masing sub sektor, yaitu perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Berikut ini adalah data dan grafik trend tentang kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB di Jawa Timur Tahun 1983 – 1992



Gambar 4. Grafik Trend Perkembangan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Terhadap PDRB di Jawa Timur Tahun 1983 – 1992 ( % )

Produk Domestik Bruto mulai tahun 1993 – 2002 disajikan berdasarkan seri baru dengan menggunakan tahun dasar 1993. Perhitungan PDRB berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1993 berfungsi untuk mengetahui

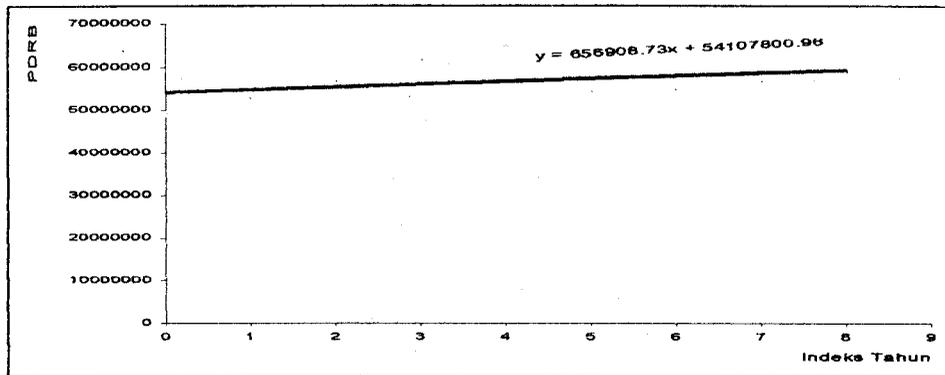
pertumbuhan riil PDRB di Jawa Timur dari tahun 1993 – 2002. Namun dalam penelitian ini hanya sampai tahun 2001 karena data-data dari dinas terkait (Badan Pusat Statistik TK. I Jawa Timur) belum diperoleh.

Tabel 4. Trend Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Jawa Timur tahun 1993 – 2001.

No	Tahun	Pendapatan Sub Sektor Perkebunan (juta Rp)	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 (juta Rp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Kontribusi Sub Sektor terhadap PDRB (%)
1	1993	1656762	49.172.247	0	3,37
2	1994	1640998	52.727.481	7	3,11
3	1995	1614700	57.040.504	8	2,83
4	1996	1837425	61.752.469	8	2,93
5	1997	1992631	64.853.576	5	3,07
6	1998	1527058	54.398.897	-16	2,81
7	1999	1491946	55.058.970	1	2,71
8	2000	1527827	56.856.521	3	2,69
9	2001	1552421	58.758.258	3	2,64
Rata-rata		1649085,33	56735435,89	1,9	2,91

Untuk lebih jelasnya, trend perkembangan di Jawa

Timur dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Trend Perkembangan PDRB ( Produk Domestik Regional Bruto ) di Jawa Timur Tahun 1993 – 2001

**5. Analisis SWOT**

Dari uraian identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan

ancaman di atas maka secara ringkas dapat disajikan dalam bentuk analisis berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis SWOT sektor perkebunan berdasarkan data sekunder di Propinsi Jawa Timur saat Ini

<b>FAKTOR INTERNAL</b>	
<b>Kekuatan (Strenghts)</b>	<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas areal perkebunan yang cukup luas sehingga menghasilkan produksi yang besar dan harus diikuti dengan perbaikan kualitas tanaman yang berdampak pada peningkatan mutu komoditas dan produk.</li> <li>2. Produktivitas perkebunan yang tinggi sehingga tercapainya optimalisasi penggunaan lahan serta perolehan hasil produksi yang maksimal</li> <li>3. Hasil komoditas perkebunan yang beraneka ragam meliputi jambu mete, kopi, teh, coklat, tebu, tembakau, cengkeh dan kapuk kapas</li> <li>4. Sumber Daya Manusia (SDM) yang besar dipergunakan sebagai tenaga pengolah sub sektor perkebunan baik dalam usaha tani maupun pengolah hasil produksinya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas produksi perkebunan rakyat meliputi sarana dan prasarana (misalnya digunakannya bajak dengan bantuan tenaga hewan, cangkul dan sabit) yang bersifat tradisional.</li> <li>2. Lemahnya saluran distribusi yang melewati beberapa lembaga pemasaran (tengkulak, .agen, pengepul, distributor) yang masing-masing menginginkan keuntungan besar sehingga harga jual di tingkat petani menjadi rendah.</li> <li>3. Dukungan keuangan (kecilnya bantuan pinjaman dari pemerintah) atau modal yang terbatas sehingga menyulitkan produsen untuk mengembangkan usahanya.</li> <li>4. Perkembangan riset dan inovasi yang kurang sehingga hasil produksinya kurang memenuhi standart mutu internasional.</li> </ol>

<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>	
<b>Peluang (Opportunities)</b>	<b>Ancaman (Threats)</b>
1. Kemajuan teknologi yang menyediakan kemudahan dalam memperoleh informasi pasar yang lebih luas keseluruh jaringan dunia	1. Kebijakan pemerintah tentang sulitnya birokrasi dan pajak ekspor yang relatif tinggi sehingga menyulitkan produsen untuk menjual produknya ke luar negeri.
2. Peluang pasar yang besar sebagai akibat keanekaragaman komoditas dan diversifikasi produk.	2. Perkembangan ekonomi di Indonesia yang tidak stabil dalam lima tahun terakhir
3. Manfaat produk perkebunan cukup tinggi sehingga bisa bertahan di pasaran. Manfaat ini semakin luas dengan cara pengembangan diversifikasi produk yang terus meningkat mutu dan kualitasnya.	3. Perdagangan bebas yang diberlakukan mulai tahun 2010, sementara itu mutu produk perkebunan masih kurang memenuhi standart mutu internasional mengingat cara pengolahannya yang masih tradisional.
4. Kepercayaan pasar terhadap produk perkebunan di Jawa Timur yang kian membaik didukung dengan perbaikan mutu komoditas dan produk.	4. Pencapaian mutu produk perkebunan sesuai standart mutu internasional yang masih rendah karena penggunaan alat dan bibit yang kurang berkualitas

#### 6. Penentuan Alternatif Strategi

Alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sub sektor perkebunan adalah strategi kombinasi yaitu sub sektor perkebunan di Jawa Timur bisa mempertahankan atau bahkan meningkatkan mutu dan kuantitas produk perkebunan yang selama ini cukup baik di pasaran. Selain itu sektor perkebunan di Jawa Timur diupayakan memperluas pangsa pasar produk perkebunan yang ada di luar negeri maupun yang berada dalam negeri.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan yang merangkum seluruh analisis yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan luas areal perkebunan di Jawa Timur mengalami kecenderungan peningkatan sebesar 18 %, sedangkan perkembangan produksi cenderung meningkat sebesar 6 % selama kurun waktu 1983 – 2001.
2. Perkembangan PDRB dan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur dari tahun 1983 – 2001 adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan PDRB Jawa Timur 1983 – 2001 mengalami kecenderungan yang meningkat.
- b. Perkembangan kontribusi sub sektor perkebunan dalam nilai rupiah terhadap PDRB Jawa Timur tahun 1983 – 1992 cenderung mengalami sedikit peningkatan. Sedangkan pada tahun 1993 – 2001 mengalami kecenderungan yang menurun.
- c. Prosentase perkembangan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur tahun 1983 – 2001 mengalami kecenderungan yang menurun.

3. Alternatif strategi perkebunan yang dilakukan adalah dengan jalan strategi kombinasi yaitu mempertahankan mutu perkebunan dan memperluas jaringan pemasaran dengan pertimbangan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1984, *Kerjasama Pemasaran Kopi Rakyat Dengan Perkebunan Besar Di Jawa Timur*, Dinas Perkebunan Jawa Timur, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Statistik Kopi, 1997-1999, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI)*, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 1997, *Laporan Menghadiri ASEAN COCOA CLUB MEETING and WORKSHOP Di Tawau*, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao
- \_\_\_\_\_, 1986, *Bercocok Tanam Kopi*, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1983 - 2001, *Laporan Tahunan 1983*, Dinas Perkebunan Tingkat I Jawa Timur, Surabaya
- Askindo, 1994, *Peran Askindo Dalam Mendukung dan Menggarap Perkakaoan Indonesia*.
- \_\_\_\_\_, 1998 - 2002, *Jawa Timur Dalam Angka 1999*, Kantor Biro Pusat Statistik, Surabaya
- \_\_\_\_\_, 2002, *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur, 1998- 2001*, Surabaya.
- Kotler, Philip, 1993, *Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler, Philip, 1995, *Manajemen Pemasaran*, PT. Salemba, Jakarta.
- Paul A, Samuelson, 1997, *Makro Ekonomi*, Edisi Ke Empatbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahardi, F : Rina, NS ; Ina, S, 1993, *Agribisnis Tanaman Perkebunan*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 1998, *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rustian Kamaludin, 1998, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kedua, Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 1989, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Rajawali Press, Jakarta
- William A. Mceachern, 2001, *Pendekatan Kontemporer*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.